

PENGARUH KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, DAN PENYAJIAN OTHER COMPREHENSIVE INCOME TERHADAP MANAJEMEN LABA PERUSAHAAN PROPERTI INDONESIA

Herry Winarto ¹⁾

**1) Mahasiswa Program Studi Magister Akuntansi
Universitas Pancasila
Email : herry winarto45@Yahoo.Com**

JMV Mulyadi ²⁾

2) Dosen Pemnimbing Program Studi Magister Akuntansi

Abstract: *This study aims to examine the influence of audit committees, firm size, leverage and disclosure of other comprehensive income on earnings management in property companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2012-2015. This study uses quantitative data that has been published in Indonesia Stock Exchange (BEI). Where the sample used in this study as many as 153 consisting of 201 companies that meet the criteria of research, because this study using purposive sampling method in the selection of samples. While the method of data analysis using SPSS regression version 22. The test results are done using fixed effect model. The result of partial test (t test) obtained by company size, and leverage, influence to earnings management, while audit committee and other comprehensive income have no effect to earnings management. Where the error rate used is 5% or 0.05 at a significant level of 95%.*

Keywords: *Audit committee, firm size, leverage, disclosure of other comprehensive income and earnings management*

PENDAHULUAN

Berikut ini pergerakan rata-rata manajemen laba perusahaan peroperti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI) periode 2012-2016 yang digambarkan dalam bentuk grafik.

Tabel-1. Pergerakan Rata- Rata Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Other Comprehensive Income dan Manajemen Laba perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Periode 2012-2016					
Variabel	2012	2013	2014	2015	2016
EM	0.882	-0.664	-1.257	1.044	-0.082
KA	0.333	0.333	0.333	0.333	0.333
UP	28.630	28.710	28.740	28.780	28.960
LEV	0.321	0.374	0.427	0.122	0.216
OCI	-0.003	0.033	-0.001	-0.012	-0.036

Berdasarkan Tabel-1 diatas menunjukkan bahwa komite audit, ukuran perusahaan, leverage, penyajian

other comprehensive income, dan manajemen laba pergerakannya lebih cenderung bergerak naik turun.

Berdasarkan grafik tersebut beberapa penelitian telah dilakukan oleh para peneliti dan terdapat perbedaan hasil penelitian (*research gap*). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zuhri (2010) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Oktaviana (2013) menghasilkan komite audit terbukti berpengaruh terhadap manajemen.

Penelitian Halim, *et al.*, (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Widyaningdyah (2001) menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian Lin dan Rong (2012) menyatakan bahwa penyajian *other comprehensive income* memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba, dengan kata lain adanya penyajian *other comprehensive income* pada laporan laba rugi membatasi ruang manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Sedangkan penelitian Tetuko (2012) menemukan bahwa penyajian *other comprehensive income* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Pada penelitian ini fenomena didalam manajemen laba yang menarik untuk diteliti dikarenakan dapat memberikan informasi mengenai adanya praktik manajemen laba pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong manajer untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Penelitian ini mengembangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Lin dan Rong (2012) yaitu *impacts of other comprehensive income disclosure on earnings management*. Variabel yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan properti yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016.

Laporan keuangan merupakan sumber informasi bagi beberapa pihak sebagai pengambilan keputusan dan gambaran umum mengenai kinerja dari suatu perusahaan. Informasi yang paling penting dalam laporan keuangan adalah berkaitan dengan besarnya pendapatan yang dapat dihasilkan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan yang hasilnya biasa disebut dengan laba atau rugi. Suatu perusahaan tentunya berharap usahanya menghasilkan laba atau adanya keuntungan agar dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaannya. Perhatian investor yang seringkali hanya terpusat pada laba membuatnya tidak memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi laba tersebut (Beattie *et al.*, 1994; Sandra dan Kusuma, 2004); Harahap, (2004). Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba atau manipulasi atas laba (Assih & Gudono, 2000; Sandra & Kusuma, 2004).

Laba yang dilaporkan oleh manajer dalam laporan keuangan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya karena manajer cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya. Keadaan yang seperti ini dikenal dengan asimetri informasi (Richardson, 1998 dalam Wardhana, 2009). Adanya asimetri informasi mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba dan menyebabkan manajemen untuk mengelola laba dalam usahanya membuat entitas terlihat baik secara finansial. Asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajemen (Agen) dengan pemilik (Prinsipal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistis, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyanto, 2007). Asimetri informasi inilah yang kemudian

menjadi pemicu munculnya praktik manajemen laba di perusahaan.

Secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk membohongi *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Istilah intervensi digunakan sebagai dasar sebagian pihak untuk menilai manajemen laba sebagai kecurangan. Alasannya intervensi itu dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan keputusan tertentu dalam laporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Artinya manajemen berusaha untuk mengelola *earnings* dalam usahanya membuat entitas tampak bagus secara finansial. Manajer memiliki kepentingan yang sangat kuat dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Mereka juga dapat menetapkan kebijakan akuntansi yang secara alamiah diharapkan dapat memaksimalkan utilitas mereka serta nilai pasar perusahaan. Inilah yang disebut dengan *earnings management* menurut Scott (2000) dalam (Rahmawati dkk, 2006). Sedangkan menurut Assih dan Gudono (2000) manajemen laba adalah suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Adopted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan.

Yang mempengaruhi manajemen laba dalam perusahaan adalah komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan penyajian *other comprehensive income*. Manajemen laba dapat diminimalisir dengan adanya penerapan komite audit pada perusahaan. Sehingga komite audit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Berkaitan dengan hal tersebut, Bursa Efek Jakarta (BEJ) mengeluarkan peraturan tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Kep 339/BEJ/07 2001 pada tanggal 1 Juli 2001 tentang pembentukan komite independen, komite audit, dan sekretaris dewan bagi perusahaan publik yang terdaftar.

Menurut Suryana (2005), peraturan tersebut mewajibkan perusahaan tercatat memiliki komite audit. Keputusan OJK. No.55/POJK.04/2015 mendukung dengan menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Keberadaan komite audit sangat diperlukan dan merupakan suatu kewajiban baik bagi perusahaan yang go publik maupun pada perusahaan dalam bentuk usaha BUMN (Sawyer *et al*, 2005 ; Bapepam, 2003). Selanjutnya Sawyer *et al* (2005) menyatakan bahwa dewan komisaris telah meningkatkan pengakuan terhadap nilai komite audit sebagai instrumen pengendalian dan sebagai alat untuk memperbaiki kualitas praktik pelaporan keuangan.

Faktor lain manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas.

Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dan akurat dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Selain itu penyebab manajemen laba adalah *leverage*. Menurut Horn (1997) *financial leverage* merupakan penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap, dengan harapan akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetap, sehingga keuntungan pemegang saham bertambah. Perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil (Mardiyah, 2005). Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang.

Jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika hutang tersebut disalahgunakan dalam artian digunakan untuk menarik perhatian para kreditur saja, maka akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Manajer melakukan manajemen laba dengan cara memasukkan laba tahun masa akan datang ke tahun sebelumnya, hal ini dilakukan untuk memenuhi perjanjian kontrak mengenai pembayaran hutang pada tahun yang sudah ditentukan.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah penyajian *other comprehensive income*. Dengan adanya dari IFRS maka pada laporan keuangan muncul perkiraan *other comprehensive income* (OCI). Standar Akuntansi No 3, yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar harus mengungkapkan "pendapatan komprehensif lain" dan "pendapatan komprehensif" item di bawah item dari "laba per saham" dalam laporan laba rugi. "Pendapatan komprehensif lain" terutama mencerminkan laba bersih perusahaan dan kerugian setelah dikurangi pajak penghasilan yang tidak dikonfirmasi dalam laporan laba rugi ketentuan sesuai dengan pendapatan komprehensif lain. Penyajian menurut Downes dan Goodman (1994) dalam Nuryatno, *et al* (2007) adalah pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun negatif mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. Penyajian OCI diharapkan dapat menurunkan tingkat asimetri informasi antara agen dan principal yang merupakan akar masalah dari teori keagenan.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh Komite Audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan penyajian *other comprehensive income*.

LANDASAN TEORI

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (Jensen and Mackling, dalam Sunarto 2009). Pada model keagenan dirancang sebuah sistem yang melibatkan kedua belah pihak yaitu manajemen dan pemilik. Selanjutnya, manajemen dan pemilik melakukan kesepakatan (kontrak) kerja untuk mencapai manfaat yang diharapkan.

Teori keagenan lahir sebagai akibat adanya pemisahan fungsi dalam organisasi sebagaimana terlihat pada konsep *entity theory*, yaitu teori yang menganggap entitas merupakan sesuatu yang terpisah dan berbeda dari pihak yang menanamkan modal dalam perusahaan (Mahsuni dalam Adriani, 2014). Teori keagenan merupakan sebuah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*, yang dimaksud dengan *principal* adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham, sedangkan *agent* adalah manajer perusahaan. Pemilik perusahaan mendelegasikan suatu tanggung jawab pengambilan keputusan kepada manajer sesuai dengan kontrak kerja. Tugas, wewenang, hak, dan tanggung jawab pemilik perusahaan dan manajer telah diatur dalam kontrak kerja yang disepakati bersama.

Pemisahan dalam teori keagenan ini menandakan pemilik tidak lagi terlibat dalam pengelolaan perusahaan karena telah dialihkan kepada agen. Pihak manajemen bertanggung jawab secara moral dan profesional menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Sementara pemilik perusahaan melakukan kontrol terhadap kinerja perusahaan melalui laporan yang diberikan oleh *agent*.

Posisi agen sebagai pemegang kunci informasi dan *principal* sebagai penerima informasi dapat memicu munculnya asimetri informasi (*information asymetri*), yaitu keadaan dimana informasi yang diperoleh pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemilik perusahaan secara umum tidak seimbang. Kegiatan manajemen laba yang muncul pada laporan keuangan merupakan salah satu contoh penyimpangan pelaporan yang

dilakukan pihak keagenan guna pemenuhan tujuan pribadi seperti memaksimalkan utilitasnya (Wahyu, 2013).

Menurut Darmawati, 2005 menggunakan tiga asumsi manusia guna menjelaskan teori agensi, yaitu : a). Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, b). Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang, dan c). Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan antara investor dan manajer yang seperti ini dapat menyebabkan suatu kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Kondisi ini terjadi karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan informasi yang diterima oleh investor sehingga hal itu akan mendorong perilaku manajer untuk menyembunyikan beberapa informasi dari investor. Terjadinya asimetri informasi dapat menimbulkan dua permasalahan (Jensen dalam Antya, 2014), yaitu: a). *Moral Hazard*, merupakan permasalahan yang timbul ketika *agent* tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati dalam kontrak dengan *principal*. b). *Adverse selection*, keadaan dimana *principal* tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh *agent* benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian tugas.

Menurut Alijoyo dan Zaini, 2004, menyatakan terdapat beberapa asumsi dasar yang membangun *agency theory*, diantaranya sebagai berikut: a). *Agency conflict*; Terdapat kemungkinan konflik dalam hubungan antara *principal* dan agen (*agency conflict*), konflik yang timbul sebagai akibat keinginan manajemen (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan

kepentingannya yang dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham (prinsipal) untuk memperoleh return dan nilai jangka panjang perusahaan. *Agency conflict* timbul karena berbagai hal seperti: (1). *Moral hazard*; Manajemen memilih investasi yang paling sesuai dengan kemampuan dirinya dan bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan. (2). *Earning retention*; Manajemen cenderung mempertahankan tingkat kepadatan perusahaan yang stabil, sedangkan pemegang saham lebih menyukai distribusi kas yang lebih tinggi melalui beberapa peluang investasi internal yang positif. (3). *Risk aversion*; Manajemen cenderung mengambil posisi aman untuk mereka sendiri dalam mengambil keputusan investasi. (4). *Time-horizon*; Manajemen cenderung hanya memperhatikan *cash flow* perusahaan sejalan dengan waktu penugasan mereka. b). *Agency problem*; Asumsi dasar lainnya yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan

corporate governance. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan.

Manajemen Laba

Scott (2000) menyatakan bahwa “*earnings management is the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik. Kebijakan akuntansi dikelompokkan ke dalam dua kategori yaitu sebagai berikut : 1). Pilihan kebijakan akuntansi itu sendiri, seperti *straight line versus declining balance amortization*, atau kebijakan untuk pengukuran *revenue*, 2). Akrua diskresi, seperti provisi kerugian kredit, biaya jaminan, nilai persediaan, waktu dan jumlah pos luar biasa.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba, namun dalam penelitian ini manajemen laba diukur dengan menggunakan proksi berdasarkan rasio akrua modal kerja dengan penjualan yang disebut sebagai model spesifik aktual (Utami, 2005) seperti dalam rumus berikut :

$$\text{Manajemen Laba (ML)} = \frac{\text{Aktual Modal Kerja (t)}}{\text{Penjualan Periode (t)}}$$

Keterangan :

ML	= Manajemen Laba
Akrua Modal Kerja	= $\Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{Kas}$
ΔAL	= Perubahan aktiva lancar pada periode t
ΔHL	= Perubahan hutang lancar pada periode t
ΔKas	= Perubahan kas dan ekuivalen kas pada periode t

Komite Audit

Menurut Komite Nasional Kebijakan *corporate governance* (KNKG, 2002) komite audit adalah suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris dan dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit. Bursa Efek Indonesia melalui Kep. Direksi BEJ No. Kep-315/BEJ/06/2000 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Bradbury *et al.* 2004). Tugas komite audit meliputi menelaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, menelaah sistem pelaporan eksternal dan kepatuhan terhadap peraturan. Di dalam pelaksanaan tugasnya komite menyediakan komunikasi formal antara dewan, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal (Bradbury *et al.* 2004). Adanya komunikasi formal antara komite audit, auditor internal, dan auditor eksternal akan menjamin proses audit internal dan eksternal dilakukan dengan baik. Proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan (Anderson *et al.* 2003).

Tugas komite audit erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan dan ketaatan peraturan yang berlaku. Keberadaan

komite audit menjadi sangat penting sebagai salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance* dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggungjawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan. Melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK04/2015 tentang Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit mensyaratkan pembentukan komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Beberapa ketentuan komite audit yang efektif dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan perusahaan, antara lain sebagai berikut :

- a). Pedoman *good corporate governance* (Maret, 2001) yang menganjurkan semua perusahaan di Indonesia memiliki komite audit,
- b). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK04/2015 yang merekomendasikan perusahaan-perusahaan publik memiliki komite audit, sebagaimana diperbaharui dengan Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit,
- c). Kep. 339/BEJ/2001, yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta memiliki komite audit,
- d). Keputusan Menteri BUMN No. Kep-103/MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit, dan
- e). Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 yang mengharuskan semua BUMN mempunyai komite audit.

Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, dalam membantu komisaris/dewan pengawas, komite audit bertugas:

a). Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh satuan pengawasan intern maupun auditor ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar, b). Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya, c). Memastikan bahwa telah terdapat prosedur *review* yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi/*forecast* dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham, d). Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian komisaris/dewan pengawas, dan e). Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh komisaris/dewan pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban komisaris/dewan pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Struktur komite audit di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Nomor 117 tahun 2002 untuk perusahaan BUMN dan untuk perusahaan publik diatur dalam Keputusan BEJ dan Peraturan Bapepam yang relevan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK04/2015 Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit adalah sebagai berikut: a). Anggota komite audit diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan b). Anggota komite audit yang merupakan komisaris independen bertindak sebagai ketua komite audit. Dalam hal ini komisaris independen yang menjadi anggota komite audit lebih dari satu orang maka salah satunya bertindak sebagai ketua komite audit.

Apabila komite audit menemukan hal-hal yang diperkirakan dapat mengganggu kegiatan perusahaan, komite audit wajib menyampaikannya kepada

dewan komisaris selambat-lambatnya sepuluh hari kerja. Laporan yang dibuat dan disampaikan komite audit kepada komisaris utama adalah: a). Laporan triwulanan mengenai tugas yang dilaksanakan dan realisasi program kerja dalam triwulan bersangkutan, b). Laporan tahunan pelaksanaan kegiatan komite audit, dan c). Laporan atas setiap penugasan khusus yang diberikan oleh dewan komisaris.

Komite audit meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui : (a) pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan prinsip akuntansi berterima umum; (b) mengawasi proses audit secara keseluruhan. Hasilnya mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsekuensi pada laporan keuangan yaitu: (a) berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat; (b) berkurangnya penyajian akuntansi yang tidak tepat; (c) berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit dapat mengurangi aktivitas *earning management*.

Berdasarkan surat edaran Bapepam Nomor. SE-03/PM/2000 menyatakan bahwa komite audit pada perusahaan publik Indonesia terdiri dari sedikitnya tiga orang anggota dan diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen. Dalam penelitian Ananta (2017) ukuran komite audit menggunakan jumlah komite audit luar dibagi jumlah seluruh komite audit.

Ukuran Perusahaan

Menurut Reviani dan Sudantoko (2012) mengatakan bahwa, Ukuran perusahaan adalah nilai yang memberikan gambaran tentang besar atau kecilnya sebuah perusahaan, dimana makin besar ukuran perusahaan makin kecil besaran

pengelolaan labanya. Pagalung (2011) mengatakan bahwa, Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar.

Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang lebih besar diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba, dimana baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar tidak menutup kemungkinan melakukan manajemen laba dikarenakan manajer yang hanya ingin menguntungkan diri sendiri, dan dilakukan juga untuk menarik para investor agar menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut dengan memanipulasi laba perusahaan dengan cara melaporkan laporan keuangan perusahaan tidak pada kondisi yang sebenarnya.

Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset dan ditransformasikan dalam logaritma karena total aset nilainya relatif lebih besar. Proksi ukuran perusahaan dalam penelitian ini adalah total aset, hal tersebut dikarenakan total aset dinilai lebih stabil daripada proksi lain yang digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Leverage

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut pada akhirnya dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham. Jadi *leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana di mana untuk menggunakan dana tersebut perusahaan harus menutupi biaya tetap atau beban tetap.

Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu *leverage* operasi (*operating leverage*) dan *leverage* keuangan (*financial leverage*). Penggunaan kedua *leverage* ini dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya aset dan sumber dananya. Dengan demikian penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Dan sebaliknya *leverage* dapat meningkatkan risiko keuntungan. Jika perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetap maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham. Untuk lebih jelas mari kita lihat penjelasan kedua jenis *leverage* berikut : a). *Leverage* operasi (*operating leverage*); *Leverage* operasi merupakan *leverage* yang timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya – biaya operasi tetap. Biaya tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. Dalam jangka panjang semua biaya bersifat variabel artinya dapat berubah sesuai dengan jumlah produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, dalam analisis ini diasumsikan dalam jangka pendek. Biaya operasi tetap dikeluarkan agar volume penjualan dapat menghasilkan penerimaan yang lebih

besar dari pada seluruh biaya operasi tetap dan variabel. Pengaruh yang timbul dengan adanya biaya operasi tetap yaitu adanya perubahan dalam volume penjualan yang menghasilkan perubahan keuntungan atau kerugian operasi yang lebih besar dari proporsi yang telah ditetapkan. *Leverage* operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak yang di peroleh. Pengaruh tersebut dapat di cari dengan menghitung besarnya tingkat *leverage* operasinya. Jadi, *operating leverage* berfungsi untuk meningkatkan pengaruh perubahan dalam penjualan atas perubahan laba operasional. b). *Leverage* keuangan (*financial leverage*); *Leverage* keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan memperbesar pendapatan per lembar saham. Masalah *leverage* keuangan baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Efek yang menguntungkan dari *leverage* keuangan sering disebut *trading in equity*. *Leverage* keuangan itu merugikan apabila perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap yang harus di bayar. Nilai *leverage* keuangan positif atau negatif di nilai berdasarkan pengaruh *leverage* yang di miliki terhadap pendapatan per lembar saham (EPS). Jadi, *financial leverage* berfungsi untuk memperbesar pengaruh perubahan apapun yang dihasilkan dalam laba operasional atas perubahan EPS (*earning per share*). c). *Leverage* total (*total leverage*); *Leverage* total atau sering disebut *leverage* kombinasi merupakan gabungan atau kombinasi antara *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. Artinya kita melakukan dua langkah pengaruh perubahan penjualan terhadap EPS. Langkah pertama melihat pengaruh penjualan terhadap EBIT yang di analisis dengan DOL. Sedangkan

langkah ke dua adalah pengaruh EBIT terhadap EPS yang di analisis dengan DFL. Dalam *leverage* total ini kita langsung melihat pengaruh perubahan penjualan terhadap EPS. Tingkat *leverage* total atau DTL perusahaan pada tingkat penjualan tertentu sama dengan persentase perubahan EPS yang di akibatkan persentase perubahan EPS yang di akibatkan persentase perubahan penjualan yang menyebabkan perubahan EPS tersebut. Brigham, 2001 menjelaskan bahwa *leverage* keuangan adalah tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan.

Brigham 2001 menjelaskan juga bahwa penggunaan *leverage* menyiratkan tiga hal penting yaitu: a). Memperoleh dana melalui hutang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas. b). Kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengamanan, sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan. c). Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Semakin besarnya hutang berarti semakin besar *leverage* keuangan dan semakin besar pula biaya keuangan tetap yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga mengurangi hasil pengembalian yang diperuntukkan bagi pemilik modal sendiri (pemegang saham). Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat. Foster, 1986:65 mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan

return perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Rasio *leverage* menunjukkan besarnya modal yang berasal dari pinjaman (hutang) yang digunakan untuk membiayai investasi dan operasional perusahaan. Menurut Ma'ruf dalam Iguna

dan Herawati, 2010 Sumber yang berasal dari hutang akan meningkatkan risiko perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan besar dan semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan. *Financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* yang diperoleh melalui total utang dibagi dengan total *equity*.

$$\text{Rumus : } \text{Leverage Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan :

Leverage Ratio = Rasio hutang terhadap aktiva
 Total Hutang = Total hutang pada tahun t
 Total Aktiva = Total aktiva pada tahun t

Penyajian *Other Comprehensive Income*

1. Konsep Laba Komprehensif

Tujuan penerapan PSAK menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2011) adalah untuk menetapkan dasar-dasar bagi penyajian laporan keuangan bertujuan umum yang selanjutnya disebut laporan keuangan agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas lain. Pernyataan ini mengatur persyaratan bagi penyajian laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimum isi laporan keuangan. FASB dalam SFAC No. 3 dan 6 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan laba komprehensif adalah total perubahan aktiva bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode, yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber selain sumber yang berasal dari pemilik.

2. Pos Laba Komprehensif

Pelaporan laba komprehensif adalah pelaporan yang digunakan untuk menyajikan secara total keseluruhan komponen dalam

pelaporan ekuitas. Pelaporan ini digunakan untuk melaporkan item-item seperti pendapatan biaya, keuntungan ataupun kerugian yang secara tersendiri dalam prinsip akuntansi berterima umum dimasukkan dalam jenis pelaporan laba komprehensif tetapi dalam penyajian dipihak lain termasuk dalam pos pelaporan *net income*. Pos laba komprehensif merupakan item yang secara tersendiri langsung dilawankan kedalam laporan perubahan modal tanpa melalui dan membandingkan lebih dahulu dalam pelaporan laba rugi. Tujuan pelaporan pos laba komprehensif adalah untuk melaporkan pengukuran dari perubahan ekuitas dalam suatu perusahaan yang terjadi karena transaksi atau kejadian ekonomi dalam suatu periode pelaporan selain transaksi yang melibatkan pemilik.

3. Komponen Pendapatan Komprehensif Lain (*Other Comprehensive Income*)

Pendapatan komprehensif lain (*Other Comprehensive Income*) adalah total penghasilan dikurangi

beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana yang disyaratkan dalam SAK lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *explanatory*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan. Penelitian ini menguji hubungan kausal (sebab akibat) yang berupaya untuk mengetahui atau menaksir hubungan antar variabel sehingga peneliti dapat mengetahui apakah mempunyai

kontribusi variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terpengaruh (*dependent variable*), serta arah dan besarnya hubungan yang terjadi.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 50 (lima puluh) perusahaan dengan periode pengamatan 5 (lima) tahun berturut-turut dari tahun 2012-2016, Namun sampel yang lengkap dan diambil dalam penelitian ini sebanyak 35 (tiga puluh lima) perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Variabel Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Penyajian *Other Comprehensive Income* Terhadap Manajemen Laba.

Tabel-2 Koefisien Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig
Konstanta	-0.410	-1.776	0.078
Komite_Audit	0.076	0.452	0.652
Ukuran_Perusahaan	0.023	2.925	0.004
<i>Leverage</i>	-0.226	-2.047	0.042
<i>Other_Comprehensive_Income</i>	-0.144	-1.185	0.238

Berdasarkan Tabel 2, nilai koefisien regresi untuk variabel komite audit bernilai positif sebesar 0,076 berarti jika komite audit naik satu persen maka manajemen laba naik sebesar 0,076%. Dengan nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan bernilai positif yaitu sebesar 0,023 berarti jika ukuran perusahaan naik satu persen maka manajemen laba naik sebesar 0,023%. Dengan nilai koefisien regresi untuk variabel *leverage* bernilai negative sebesar 0,226 berarti jika *leverage* naik satu persen maka manajemen laba naik turun sebesar 0,226%. Dengan nilai koefisien regresi untuk variabel penyajian *other comprehensive income* bernilai negatif yaitu sebesar 0,144 berarti jika

penyajian *other comprehensive income* naik satu persen maka manajemen laba turun sebesar 0.144%.

Pembahasan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Untuk variabel komite audit, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan keberadaan komite audit di perusahaan publik sampai saat ini masih sekedar untuk memenuhi ketentuan pihak regulator (pemerintah) saja, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit dan proporsi dewan komisaris di perusahaan

tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusnadi dan Budiharta (2008), serta Setiawan dan Nasution (2007) komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan perataan laba, dan bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nayiroh (2013), Tampubolon (2012) dan Kusumaningtyas (2014) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan indikator manajemen laba yang digunakan, periode penelitian, dan objek penelitian. Pada penelitian Nayiroh (2013) indikator manajemen laba yang digunakan yaitu struktur kepemilikan, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, *debt*, *growth*, dan tahun observasi pada perusahaan dalam industri keuangan, *real estate* dan *property*, dan komunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011. Pada penelitian Tampubolon (2012), indikator manajemen laba yang digunakan *leverage*, *free cash flow*, dan *good corporate governance* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia di Bursa Efek Indonesia 2007-2011. Pada penelitian Kusumaningtyas (2014), indikator manajemen laba yang digunakan kepemilikan institusional dan komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009, sedangkan pada penelitian ini indikator manajemen laba yang digunakan komite audit, ukuran perusahaan, *leverage* dan penyajian *other comprehensive income* pada perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel ukuran perusahaan terbukti

berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghindari pelaporan penurunan laba dikarenakan manajer yang hanya ingin menguntungkan diri sendiri, dan dilakukan juga untuk menarik para investor agar menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut dengan memanipulasi laba perusahaan dengan cara melaporkan laporan keuangan perusahaan tidak pada kondisi yang sebenarnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Halim, *et al* (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Defond (1993) dalam Veronica dan Bachtiar (2003) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi secara positif dengan manajemen laba. Perusahaan besar mempunyai insentif yang cukup besar untuk melakukan manajemen laba, karena salah satu alasan utamanya adalah perusahaan besar harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya.

Namun penelitian yang tidak sejalan yaitu yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *leverage* terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva tidak memiliki kecenderungan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva di dalam perusahaan

berasal dari kreditur. Jika hutang yang dipergunakan secara efektif dan efisien, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika hutang tersebut disalahgunakan dalam artian digunakan untuk menarik perhatian para kreditur saja, maka akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Septiani, 2013 menunjukkan hasil *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ardiyansyah, 2014 menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Elfira, 2014 menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Jao, 2010 menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pambudi, 2014 menunjukkan hasil *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten antara lain penelitian yang dilakukan oleh Irawan, 2013 menunjukkan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perdana, 2012 menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Eksandy, 2013 menunjukkan hasil bahwa *leverage* yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufiantoro, 2016 yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Penyajian Other Comprehensive Income

Berdasarkan hasil penelitian, variabel penyajian *other comprehensive income* terbukti tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan nilai *other comprehensive income* yang diungkapkan oleh

perusahaan terlalu kecil, sehingga sumbangan pengaruhnya terhadap manajemen laba sulit untuk dibuktikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tetuko (2012) menunjukkan bahwa penyajian OCI tidak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Adapun hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lobo dan Zhou (2001) dan Lin dan Rong (2012) menunjukkan hasil penyajian *other comprehensive income* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena perbedaan indikator manajemen laba yang digunakan, periode penelitian, objek penelitian. Pada penelitian Lobo dan Zhou (2001) indikator manajemen laba yang digunakan yaitu kualitas penungkapan pada peringkat penyajian perusahaan yang dilaporkan oleh *corporate information committee* (CIC) atau Asosiasi Manajemen Investasi dan Riset selama periode 1990-1995, dan penelitian Lin dan Rong (2012) yaitu *other comprehensive income* dengan variabel kontrolnya yaitu *size*, *leverage*, *cash flow operation*, *financial situation* pada perusahaan yang terdaftar di Shanghai kecuali industri keuangan dan asuransi tahun 2009, sedangkan pada penelitian ini indikator manajemen laba yang digunakan *free cash flow*, komite audit, dan penyajian *Other Comprehensive Income* pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut: a). Komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan

manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Yang artinya bahwa keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan bukan merupakan faktor yang menyebabkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. b). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba. Yang artinya bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menghindari pelaporan penurunan laba. c). *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Yang artinya perusahaan yang mempunyai *rasio leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva yang tidak memiliki kecenderungan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. d). *Other comprehensive income* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Yang artinya *other comprehensive income* bukan merupakan faktor yang menyebabkan manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Saran

Dari berbagai keterbatasan tersebut beberapa saran kepada pengguna hasil penelitian sebagai berikut: 1). Saran akademis; Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melengkapi keterbatasan yang ada dalam penelitian ini dengan mengembangkan sampel dan variabel sehingga memberikan bukti empiris mengenai manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. 2). Saran praktis; a). Saran untuk para pemegang saham memantau agar peran SPI atau komite audit sebagai pengawas manajemen perusahaan dalam melaksanakan operasi perusahaan berjalan sehingga manajemen perusahaan tidak melakukan manajemen laba yang ilegal atau bisa meminimalisir tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba. b). Saran untuk perusahaan anggota

Bursa Efek Indonesia diharapkan penelitian ini menjadi masukan dalam hal melakukan praktik manajemen laba, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan handal bagi para pengguna laporan keuangan. c). Saran bagi pemerintah dalam membuat regulasi diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi sehingga tercipta suatu regulasi yang dapat diimplementasikan dan memberikan kepastian bagi para investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Sawir. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 15, No. 1, Mei 2013, hlm. 27-42.
- Ananta, Okke. 2017. Pengaruh Implementasi Sistem Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* Volume 6, Nomor 3, Maret 2017
- Anderson, James E, 2003, *Public Policy Making: An Introduction Fifth Edition*, Boston: Houghton Mifflin Company.
- Antonius Alijoyo dan Subarto Zaini, 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. PT Indeks Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Ardiyansyah, Muhammad. 2014. “Pengaruh Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi*, Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Assih, Prihat dan M. Gudono. 2000. “Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas

- Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi II*.
- Asyik, 2000, Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No. 3.
- Badan Pengawasan Pasar Modal, 2000. Pembentukan Komite Audit, *Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2000*.
- BAPEPAM (2004). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. KEP-29/PM/2004 (Peraturan No IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Beattie, 1994. "Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach", *Journal Business Finance and Accounting*, Vol. 21, No. 6: 791– 811.
- Belkaoui, A.R. 2007. *Accounting Theory*. 5th Edition. Buku 2. Edisi Terjemahan. Jakarta: Salemba Empat.
- Bhundia, Amalendu. 2012. A Comparative Study Between Free Cash Flow and Earnings Management", *Business Intelligence Journal*, Volume 15 Nomor 1. Januari 2012, Hlm 123-129
- Bradbury, M.E., Y.T. Mak, dan S.M. Tan. 2004. Board Characteristics, Audit Committee Characteristics and Abnormal Accruals. *Working Paper*, Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Bursa Efek Jakarta 2000. *Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa*, Keputusan Direksi No: KEP-315/BEJ/06-2000.
- Darmawati.K. 2005. Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Yogyakarta. *Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik*. Vol 8. No. 1. Januari 2005.
- Dwi, Lusi, Tyasing, Swastika. 2013. Corporate Governance, Firm Size, and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM. Volume 10, Issue 4 (May. – Jun. 2013), PP 77-82*.
- Elfira, Anisa. 2014. Pengaruh Kompensasi Bonus dan Leverage Terhadap Manajemen (Studi Empiris Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No. 2 (2014). Hal. 1-21.
- Erma Antasari, 2014, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, dan Aliran Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang terdaftar Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013". *Jurnal Ilmiah*.
- FCGI. (2006). "*Definition of Good Corporate Governance*", didownload dari <http://www.fegi.or.id>.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta.
- Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, dkk. 2013. *Managerial Accounting*. 15th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Ghozali dan Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Gusnadi., Pratiwi Budiharta, 2008, "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta," *Modus*, Vol. 20(2): 126-138.
- Halim, Abdul. (2005). *Analisis Investasi*. Edisi ke-2. Jakarta : Salemba Empat.

- Harahap, S. S. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keempat. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Horne, James C. Van and John, M. Wachowicz, 1997, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Edisi kesembilan. Salemba empat : Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia., 2017. *Aktiva Tidak Berwujud (Revisi 2000)*, PSAK No. 19.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017, *Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 2*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2017. *ED PSAK No. 01*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2017, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan PSAK*, Salemba Empat, Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2017. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2017. *PSAK 55: Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Jakarta: IAI.
- Inggid Fahrunisya, Tria and Kardinal, Kardinal and Aprilia, Rini. *Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba*. STIE MDP.
- Irawan, Wisnu Arwindo. 2013. *Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Jao, Robert. 2011. *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8 No. 1, November, 2011, hal: 1-94.
- Jensen, Michael C. 1986. *Agency Cost of Free cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers*, *American Economic Review* 76 (2), 323-329.
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No Kep.339/BEJ/07-2001 tanggal 20 Juli 2001. *Pencabutan ketentuan huruf C.2.e Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa*.
- Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : Kep-41/PM/2003 *tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP 103/MBU/2002 *tentang Komite Audit*.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-117/M-MBU/2002 *tentang Penerapan Praktek Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Milik Negara*.
- KNKG. 2002. *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- KNKG. 2001. *Pedoman Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Kono, Fransiska Dian Permatasari dan Etna Nur Afri Yuyeta. 2013. *Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenur dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba*. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 2, No. 3: 1-9.
- Lin, W., & Rong, M. (2012). *Impacts of Other Comprehensive Income Disclosure on Earnings Mangement*. *Nankai Business Review International*, Vol. 3 Issue 1, pp. 93-101.
- Lobo, Gerald J, Zhou. (2001). *Disclosure Quality and Earnings Management*. *Social Science Electronic Network . Paper Collection*, May 2001.
- Marcellina dan Sugeng Pamudji. 2009. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*.

- Nachrowi, Nachrowi Djalal, dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Jakarta : Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *SNA X* Makasar.
- Nayiroh, Siti 2013. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*. Universitas Dian Nuswantoro Semarang
- Oktaviana, Uli. 2013. Relevansi nilai laba, nilai buku dan arus kas bersih pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Vol. 8, No. 02.
- Oktaviana, Weni Vera. 2012. "Pengaruh Arus Kas Bebas, Perubahan Tarif PPh Badan, Kecakapan Manajaerial Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Perusahaan, dan Aktivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran*. Vol. 2, No. 2.
- Pambudi, Januar Eky dan Farid Addy Sumantri. 2014. "Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *SNA XVII*. Lombok.
- Putri, I Gusti Ayu Made Asri Dwija, 2012. " Pengaruh Kebijakan Dividen dan *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba", *Buletin Studi Ekonomi*. Volume 17 Nomor 2 Halaman 157-171.
- Rahmawati, Suparno, Yacob dan Qomariyah, Nurul. 2006. Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Ridhani, Devi. 2012. Analisis Pengaruh Arus Kas Bebas dan *Leverage* Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara.
- Riko, Perdana. (2012). "Pengaruh *Firm Size, Leverage, Good Corporate Governance, dan Profitabilitas Terhadap Earning Management*." *Jurnal Ilmiah*. Semarang: fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Vol. 4, No 2, hal: 1-20.
- Sandra, Dessy dan Indra Wijaya Kusuma. 2004. "Reaksi Pasar terhadap Tindakan Pemerataan Laba dengan Kualitas Auditor dan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Pemoderasi", *Makalah SNA VII*: hal. 948-961.
- Sawyer, Lawrence B., Mortimer A. Dittenhofer, dan James H. Scheiner. 2005. Sawyer's. *Internal Auditing*, 5th Edition. Dialihbahasakan oleh Desi Adhariani. Audit Internal Sawyer Edisi 5. Buku 1. Salemba Empat. Jakarta.
- Scott, R.W. 2000. *Financial Accounting Theory* 2nd Ed. Prentice Hall, New Jersey.
- Scott, W., R. 2003. *Financial Accounting Theory*. Toronto Canada: Prentice-Hall.
- Septiani, Virgyana. 2013."Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba*". Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Septiarti, Wahyu, 2016. *Pengaruh Arus Kas Bebas, Kebijakan Dividen, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Universitas Pancasila.

- Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 3 dan 6 Elements of Financial Statements: A Replacement of FASB Concepts Statement No. 3. 1985. *Publication Departmen FASB, Stamford, Connecticut*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Teori Keagenen Dan Manajwemen Laba, *Journal Kajian Akuntansi*. Pebruari 2009, Hal 13-28 ISSN: 1979-4886 Vol.1 No.1.13
- Suryana, Agung, 2005, “ Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas laba,” Simposium Nasional Akuntansi VIII: Solo, 15-16 September
- Tampubolon, Mayasari. 2012. Pengaruh *Leverage, Free Cash Flow*, dan *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi* Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma
- Tetuko, D. T. (2012). *Pengaruh Pengungkapan Other Comprehensive Income Terhadap Manajemen Laba* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Publik di Indonesia). Surakarta: Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Ujiyantho, M. Arief dan Pramuka, Bambang Agus. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi 10*. Makassar.
- Veronica, Sylvia dan Bachtar, Yanivi S. 2004. Good Corporate Governance, Information Asymmetry, and Earnings Management. *Simposium Nasional Akuntansi VII*: 60-72.
- Wardhana, S. W. (2009). Corporate Social Responsibility: Sebuah Kepedulian Perusahaan terhadap Lingkungan di Sekitarnya. Pesan dipost di <http://wisnu.blog.uns.ac.id/2009/11/26/corporate-social-responsibility-sebuah-kepedulian-perusahaan-terhadap-lingkungan-di-sekitarnya/>
- White, I. Gerald., et.al. (2003). *The Analysis and Use of Financial Management*. (3rd Edition), John Wiley&Sons, Inc.
- Wibisono. 2005. *Metode Statistika*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Wiwik Utami, 2005, “Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Zuhri, Akhmad Bakkrudin. 2011. “Pengaruh Arus Kas Bebas dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Akuntansi*.